

Akibat berlanjutnya ketegangan geopolitik timur Tengah, harga minyak melonjak menekan pasar global serta memicu risiko inflasi yang menahan proyeksi penurunan suku bunga. Indonesia menghadapi ancaman deficit APBN, sehingga investasi defensif lebih relevan untuk saat ini

APRIL 2026



Hot Issue of the Month



Global

Panasnya Geopolitik dan Harga Minyak Mengguncang Pasar Amerika

Asia Pasifik

Kebangkitan Ekonomi China dan Kewaspadaan Jepang Menghadapi Gejolak Global

Domestik

Gejolak Harga Minyak dan Ujian Fiskal Indonesia

Panasnya Geopolitik dan Harga Minyak Mengguncang Pasar Amerika



Sepanjang bulan Maret 2026 kondisi pasar saham Amerika Serikat mengalami tekanan cukup berat akibat memanasnya suhu geopolitik global. Ketegangan antar negara ini langsung memicu kekhawatiran serius terhadap rantai pasokan energi dunia. Dampaknya sangat nyata karena harga minyak mentah global melesat tajam dalam waktu singkat.

Kenaikan harga minyak ini tentu bukan sebuah kabar baik bagi perekonomian Amerika Serikat. Biaya produksi pabrik dan ongkos logistik seketika membengkak pesat. Situasi tersebut memunculkan kembali potensi kenaikan inflasi yang sebenarnya sudah susah payah diredam sejak pertengahan tahun lalu. Para pelaku pasar pun menjadi sangat hati-hati saat mengambil keputusan investasi mereka.

Melihat gelagat angka inflasi yang bisa kembali liar ini sikap The Fed menjadi sorotan utama. Bank Sentral Amerika Serikat tersebut mengisyaratkan akan terus menahan laju penurunan suku bunga di level tinggi lebih lama lagi guna memastikan harga barang pokok dan jasa tidak kembali melambung tak terkendali.

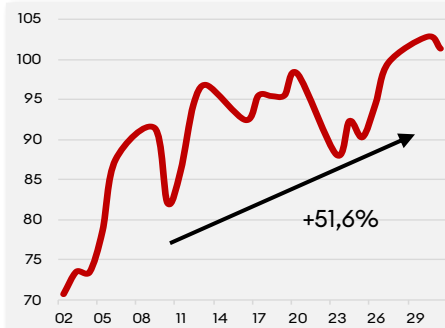
Memasuki bulan April 2026 investor sebaiknya selalu tetap waspada. Fokus utama pelaku pasar akan tertuju pada rilis data tenaga kerja terbaru. Strategi investasi defensif dinilai cukup relevan diterapkan.

Proyeksi Fed Rate oleh Institusi Global hingga akhir tahun 2026

Firm	As of	Q2 26	Q3 26	Q4 26
Barclays PLC	03/27/26	3.75	3.50	3.50
Bloomberg Economics	03/27/26	3.75	3.50	3.00
Goldman Sachs & Co	03/27/26	3.75	3.50	3.25
JPMorgan Chase & Co	03/27/26	3.75	3.75	3.75
HSBC Holdings PLC	03/27/26	3.75	3.75	3.75
Bank of America Corp	03/27/26	3.50	3.25	3.25
BNP Paribas SA	03/27/26	3.75	3.75	3.75
Mitsubishi UFJ	03/27/26	3.75	3.25	3.00

Source: Bloomberg

Harga Minyak Dunia (WTI) USD per Barrel Sepanjang Maret 2026



Source: Bloomberg

Kebangkitan Ekonomi China dan Kewaspadaan Jepang Menghadapi Gejolak Global



Pasar saham Asia sepanjang Maret 2026 menunjukkan dinamika menarik. Di China dan Hong Kong pemulihan ekonomi makin nyata berkat stimulus pemerintah yang mulai efektif. Sektor properti yang sempat lesu kini perlahan bangkit. Hal ini didukung kenaikan daya beli masyarakat serta konsumsi domestik. Pelonggaran aturan teknologi juga berhasil memulihkan kepercayaan para pelaku pasar modal.

Sementara itu, Bank Sentral Jepang memilih bersikap hati-hati dengan mempertahankan suku bunga 0.75%. Langkah ini diambil untuk mengantisipasi ketidakpastian akibat eskalasi konflik di Timur Tengah. Ketegangan tersebut memicu kenaikan harga minyak mentah dunia. Gangguan rantai pasok maritim juga terjadi dan meningkatkan biaya logistik. Kondisi ini menjadi beban tambahan bagi impor energi di kawasan Asia. Stabilitas inflasi pun menjadi terancam.

Memasuki April 2026 fokus investor akan beralih sepenuhnya pada rilis laporan laba perusahaan kuartal pertama. Evaluasi dampak kenaikan harga energi terhadap kinerja emiten menjadi poin sangat krusial.

Gejolak Harga Minyak dan Ujian Fiskal Indonesia



Indonesia melewati bulan Maret 2026 dengan berbagai tantangan signifikan dari dalam maupun luar negeri. IHSG terkoreksi cukup dalam hingga menyentuh level 7048 pada penutupan akhir bulan.

Tekanan jual oleh para investor asing terus mendominasi pergerakan sektor perbankan utama. Di sisi lain pasar obligasi pemerintah tenor sepuluh tahun juga mengalami kenaikan dengan imbal hasil di kisaran 6.85 persen hingga akhir bulan.

Kondisi ini secara langsung mencerminkan sikap hati-hati investor saat merespons ketidakpastian global. Kenaikan tensi geopolitik kawasan Timur Tengah menjadi sorotan paling utama sepanjang bulan Maret 2026.

Konflik memanas tersebut sukses memicu lonjakan harga minyak mentah dunia hingga melampaui 105 dolar AS per barel. Situasi genting ini memunculkan risiko pembengkakan defisit APBN negara akibat naiknya beban subsidi energi.

Potensi pelebaran defisit fiskal ini mulai menjadi konsen kritis bagi institusi pemeringkat utang internasional. Stabilitas fiskal sangat krusial untuk selalu menjaga tingkat kepercayaan asing terhadap masa depan ekonomi.

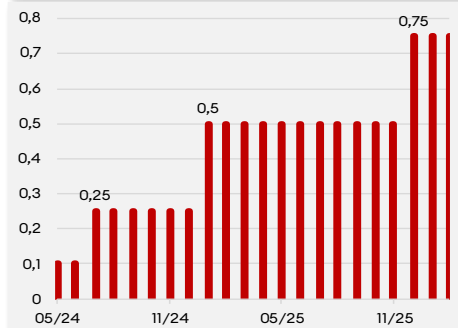
Memasuki periode April 2026 mendatang kita semua perlu ekstra mewaspadaai keberlanjutan fluktuasi pasar. Diversifikasi portofolio ke arah saham defensif serta obligasi negara merupakan strategi cukup bijak. Tetap tenang rasional dan disiplin dalam berinvestasi.

Data Ekonomi China

Data Ekonomi	Jan-26	Feb-26
Inflasi YoY	0,20%	1,30%
Perputaran Uang M1	4,9	5,90%
Penjualan Ritel	2,80%	2,50%
Profit Industri	0,60%	15,20%
Sektor Manufaktur PMI	50,3	52,1
Sektor Jasa PMI	52,3	56,7

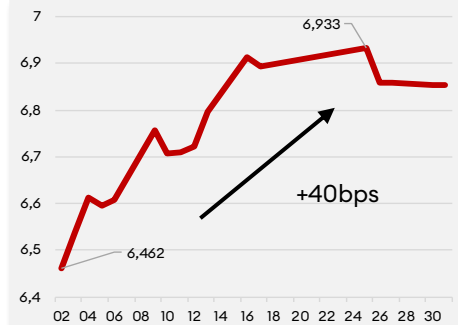
Source: Bloomberg

Tingkat Suku Bunga Bank of Japan



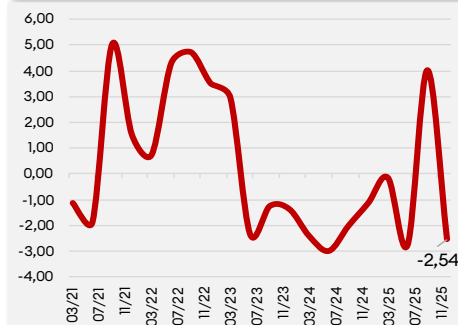
Source: Bloomberg

Acuan Imbal Hasil Obligasi Tenor 10 Tahun Pemerintah Maret 2026



Source: Bloomberg

Defisit Neraca Berjalan Indonesia (USD Bn)



Source: Bloomberg



Sentimen:

Kecemasan geopolitik Timur Tengah mendominasi psikologis para pelaku pasar karena hal tersebut memicu ketidakpastian operasional pada rantai pasokan logistik dan energi global.

Sikap hawkish bank sentral utama khususnya The Fed langsung meredam selera risiko investor yang pada awal tahun sangat berharap pada pelonggaran kebijakan moneter.

Optimisme selektif mulai mengalir deras ke kawasan Asia Timur seiring efektifnya intervensi kebijakan ekonomi yang sukses mengembalikan tingkat kepercayaan investor domestik maupun asing.



Katalis:

Kenaikan tajam harga minyak mentah dunia yang menembus level 105 dolar AS per barel secara langsung menaikkan beban operasional industri dan memicu ancaman defisit fiskal negara importir.

Rilis data ketenagakerjaan Amerika Serikat edisi April 2026 akan menjadi indikator absolut bagi arah kebijakan suku bunga The Fed pada kuartal mendatang.

Musim rilis laporan laba bersih emiten kuartal pertama 2026 akan membuktikan ketahanan fundamental perusahaan dalam merespons pembengkakan biaya logistik dan material bahan baku.



Valuasi:

Valuasi pasar Amerika Serikat cenderung moderat menuju wajar seiring terjadinya koreksi belakangan ini dan harga saham saat ini lebih bisa mencerminkan risiko perlambatan laba akibat tingginya beban produksi pabrik.

Pasar saham Asia khususnya China menawarkan tingkat valuasi yang atraktif dengan ruang apresiasi harga yang lebar sejalan dengan tren pemulihan daya beli masyarakat.

Lonjakan harga minyak mentah menembus 105 dolar AS per barel mengancam ekspektasi margin laba bersih emiten global. Penurunan proyeksi laba pada kuartal pertama 2026 ini otomatis memicu rasio valuasi harga terhadap laba menjadi jauh lebih mahal dari estimasi awal para pelaku pasar.

United State	27-Feb-26	31-Mar-26	Chg
MSCI World Islamic Index	2.474,02	2.317,01	-6,35%
FTSE Shariah All-World Index	5.035,52	4.628,70	-8,08%
Dow Jones Islamic Market World	8.699,94	8.026,40	-7,74%
Dow Jones Industrial Average -	48.977,92	46.341,51	-5,38%
S&P 500 INDEX	6.878,88	6.528,52	-5,09%
NASDAQ Composite Index	22.668,21	21.590,63	-4,75%

Source: Bloomberg

Europe	27-Feb-26	31-Mar-26	Chg
FTSE 100 Index	10.910,55	10.176,45	-6,73%
CAC 40	8.580,75	7.816,94	-8,90%
DAX	25.284,26	22.680,04	-10,30%

Source: Bloomberg

Asia Pacific	27-Feb-26	31-Mar-26	Chg
FTSE Shariah Asia Pacific ex J	5.814,98	4.904,43	-15,66%
Nikkei 225	58.850,27	51.063,72	-13,23%
MSCI AC ASEAN I Index STRD USD	1.081,80	1.012,37	-6,42%
CSI 300	4.710,65	4.450,05	-5,53%
Hang Seng Index	26.630,54	24.788,14	-6,92%

Source: Bloomberg

Fundamental Indicator	Ytd Chg	PBV	PER
NASDAQ Composite Index	-6,03%	6,81	23,13
Dow Jones Industrial Average	-3,12%	5,31	21,60
S&P 500 INDEX	-3,95%	5,09	21,55
Nikkei 225	+4,08%	2,48	21,41
MSCI AC ASEAN I Index STRD USD	+7,92%	2,62	21,24
Dow Jones Islamic Market World	-2,97%	5,40	20,87
MSCI World Islamic Index	+1,39%	3,48	20,04
FTSE Shariah All-World Index	-0,20%	3,75	19,43
CAC 40	-2,06%	2,06	15,63
DAX	-4,87%	1,88	15,33
CSI 300	-3,55%	1,74	15,20
FTSE 100 Index	+4,36%	2,29	14,00
Hang Seng Index	-2,56%	1,30	11,28

Source: Bloomberg



Obligasi (USD)

UNDER-WEIGHT

NEUTRAL

OVER-WEIGHT



Sentimen:

Ketegangan geopolitik Timur Tengah memang menahan harga minyak mentah. Namun pasar obligasi secara perlahan mulai menyesuaikan valuasi atau price in terhadap kondisi inflasi energi tersebut.

Sikap bank sentral Amerika Serikat yang menahan suku bunga tinggi lebih lama sudah terantisipasi dengan baik oleh pelaku pasar. Hal ini secara signifikan mengurangi efek kejutan lanjutan pada pergerakan harga obligasi berdenominasi dolar AS.

Risiko pelebaran defisit fiskal domestik akibat membengkaknya beban subsidi energi tetap menjadi perhatian utama. Meski demikian fundamental ekonomi makro Indonesia yang solid memberikan bantalan sentimen positif untuk menahan tekanan jual asing.



Katalis:

Rilis data tenaga kerja Amerika Serikat pada bulan April 2026 menjadi indikator paling krusial. Data ini bertindak sebagai penentu arah ekspektasi pasar terhadap jadwal pemotongan suku bunga acuan pada paruh kedua tahun ini.

Perkembangan jalur logistik maritim global akan sangat mengendalikan arah inflasi barang dan energi. Stabilisasi harga komoditas berpotensi memicu pembalikan arah positif pada pasar obligasi secara menyeluruh.

Respons kebijakan pemerintah Indonesia dalam melakukan mitigasi fiskal sangat dinantikan. Pengelolaan defisit APBN yang terukur dipastikan mampu menjaga tingkat kepercayaan serta peringkat utang sovereign dari lembaga internasional.



Valuasi:

Tingkat imbal hasil US Treasury saat ini sudah menawarkan titik masuk yang cukup optimal dan menarik. Level imbal hasil ini relevan bagi investor dengan horizon investasi jangka menengah hingga panjang.

Selisih imbal hasil atau spread antara obligasi INDON dan US Treasury berada pada rentang yang lebar. Premi risiko ini dinilai sangat sepadan dengan tantangan makroekonomi serta volatilitas fiskal domestik saat ini.

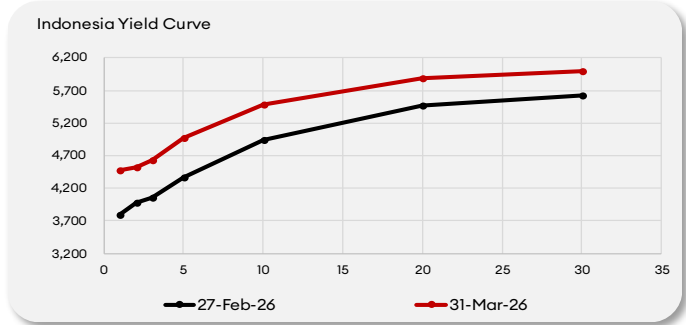
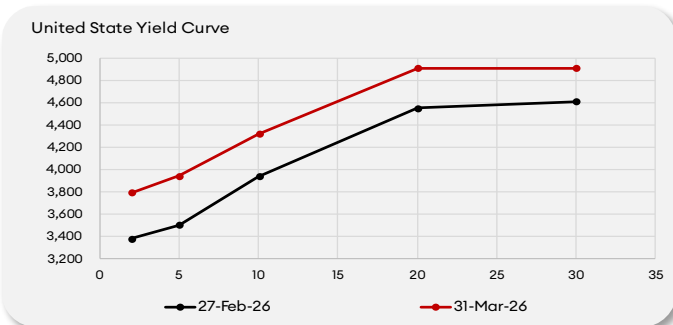
Harga obligasi denominasi dolar AS telah terkoreksi cukup dalam sepanjang bulan lalu. Kondisi harga yang lebih murah ini membatasi potensi penurunan lanjutan sehingga menciptakan rasio imbal hasil dan risiko yang seimbang.

United State	27-Feb-26	31-Mar-26	Chg
US Treasury Yield 2 Tahun	3,375	3,793	+0,42
US Treasury Yield 5 Tahun	3,502	3,943	+0,44
US Treasury Yield 10 Tahun	3,938	4,317	+0,38
US Treasury Yield 20 Tahun	4,551	4,911	+0,36
US Treasury Yield 30 Tahun	4,611	4,910	+0,30

Source: Bloomberg

Indonesia	27-Feb-26	31-Mar-26	Chg
Indon Yield 1 Tahun	3,797	4,472	+0,68
Indon Yield 2 Tahun	3,975	4,520	+0,54
Indon Yield 3 Tahun	4,052	4,631	+0,58
Indon Yield 5 Tahun	4,363	4,968	+0,61
Indon Yield 10 Tahun	4,947	5,490	+0,54
Indon Yield 20 Tahun	5,473	5,886	+0,41
Indon Yield 30 Tahun	5,617	5,998	+0,38

Source: Bloomberg



CIMB Niaga Economist Forecast	2026F
Fed Rate	3,75%
US Treasury Yield 10 Tahun	4,25%
Indon Yield 10 tahun	5,25%



Sentimen:

Ketegangan di Timur Tengah secara langsung memicu lonjakan harga minyak. Kondisi ini menciptakan kekhawatiran serius terhadap rantai pasokan global dan membengkaknya biaya logistik sehingga menaikkan beban emiten.

Ancaman inflasi akibat mahalnya biaya produksi membuat Bank Indonesia diproyeksikan terus menahan penurunan suku bunga acuan.

Melonjaknya harga minyak dunia memunculkan potensi pembengkakan defisit APBN akibat naiknya beban subsidi energi. Situasi ini langsung memicu sorotan kritis dari berbagai institusi pemeringkat utang internasional terhadap stabilitas perekonomian Indonesia.



Katalis:

Fokus utama pelaku pasar di bulan April 2026 akan tertuju penuh pada rilis laba emiten. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan margin keuntungan di tengah naiknya biaya operasional menjadi penentu pergerakan harga saham.

Respons pemerintah menjaga stabilitas APBN di tengah lonjakan harga minyak mentah sangat dinanti. Strategi pengelolaan subsidi energi domestik menjadi kunci penting untuk meredam sentimen negatif dan memulihkan kepercayaan investor asing.

Di tengah ancaman inflasi global daya beli masyarakat Indonesia menjadi tumpuan utama pertumbuhan ekonomi.



Valuasi:

Penurunan tajam IHSG ke level 7048 membuka peluang akumulasi yang cukup atraktif. Valuasi pasar secara keseluruhan menjadi lebih murah memberikan ruang masuk ideal bagi investor dengan horizon jangka panjang. Tekanan jual masif oleh investor asing yang mendominasi sektor perbankan utama menciptakan valuasi yang terdiskon secara signifikan. Koreksi harga ini menawarkan titik akumulasi bertahap pada emiten berfundamental kuat.

Musim Rapat Umum Pemegang Saham atau RUPS pada bulan April 2026 menjadi momentum penting. Penurunan harga saham pada emiten unggulan justru mendongkrak persentase proyeksi keuntungan dividen secara matematis. Valuasi ini memberikan proteksi ekstra sekaligus arus kas positif bagi investor di tengah volatilitas pasar.

Indeks	27-Feb-26	31-Mar-26	Chg
IDX SMC Liquid	365,58	333,60	-8,75%
SRI-KEHATI Index	384,08	343,50	-10,57%
IDX 30	439,82	388,56	-11,66%
IDX ESG Leaders	148,32	129,89	-12,42%
Jakarta Islamic Indeks	554,82	478,45	-13,77%
LQ45	834,36	715,81	-14,21%
IHSG	8.235,49	7.048,22	-14,42%
IDX 80	128,87	109,70	-14,87%

Source: Bloomberg

Sektoral	27-Feb-26	31-Mar-26	Chg
IDX Sector Consumer Non-Cyclic	782,94	730,61	-6,68%
IDX Sector Healthcare (IDXHEAL)	1.946,42	1.812,97	-6,86%
IDX Sector Financials (IDXFINA)	1.480,61	1.355,47	-8,45%
IDX Sector Technology (IDXTECH)	8.565,01	7.578,82	-11,51%
IDX Sector Energy (IDXENERGY)	4.180,36	3.690,99	-11,71%
IDX Sector Transportation & Lo	2.127,95	1.838,49	-13,60%
IDX Sector Properties & Real E	1.077,82	921,16	-14,54%
IDX Sector Infrastructures (ID)	2.256,68	1.922,61	-14,80%
IDX Sector Industrials (IDXIND)	2.110,65	1.797,78	-14,82%
IDX Sector Basic Materials (ID)	2.465,34	1.984,30	-19,51%
IDX Sector Consumer Cyclical	1.224,83	982,16	-19,81%

Source: Bloomberg

Fundamental Indicator	Ytd Chg	PBV	PER
IDX Sector Technology (IDXTECH)	-20,71%	2,26	27,95
IDX Sector Healthcare (IDXHEAL)	-12,50%	4,11	20,97
IDX Sector Infrastructures (ID)	-27,99%	1,70	18,57
IDX Sector Basic Materials (ID)	-3,02%	1,77	15,17
IDX Sector Consumer Cyclical	-14,28%	1,45	13,36
Jakarta Islamic Indeks	-16,43%	1,62	11,98
IDX Sector Energy (IDXENERGY)	-16,27%	2,00	11,29
IHSG	-17,95%	1,86	11,04
LQ45	-15,00%	1,65	10,29
IDX SMC Liquid	-6,77%	1,03	10,09
IDX Sector Industrials (IDXIND)	-13,33%	1,33	10,05
IDX Sector Consumer Non-Cyclic	-7,56%	1,73	9,97
IDX ESG Leaders	-13,41%	1,40	9,94
IDX Sector Properties & Real E	-20,97%	0,86	9,84
IDX 30	-10,75%	1,50	9,43
IDX Sector Financials (IDXFINA)	-12,77%	1,29	8,33
SRI-KEHATI Index	-10,20%	1,27	8,24
IDX 80	-16,64%	1,41	8,05
IDX Sector Transportation & Lo	-5,60%	5,63	6,28

Source: Bloomberg



Obligasi (IDR)

UNDER-WEIGHT

NEUTRAL

OVER-WEIGHT



Sentimen:

Eskalasi konflik Timur Tengah memicu pelarian modal ke instrumen aset aman negara maju. Kondisi ini secara nyata menekan minat investor asing pada pasar negara berkembang termasuk Indonesia.

Kewaspadaan tingkat tinggi membayangi para pelaku pasar akibat lonjakan harga minyak. Potensi inflasi yang kembali liar memaksa The Fed menahan laju penurunan suku bunga acuan lebih lama.

Kecemasan investor domestik terus meningkat terhadap risiko pelebaran defisit APBN. Tingginya harga minyak dunia mengancam postur subsidi energi nasional yang saat ini diawasi ketat oleh berbagai lembaga pemeringkat utang internasional.



Katalis:

Rilis data ketenagakerjaan Amerika Serikat pada awal April 2026. Angka dari data ini akan menjadi penentu bagi arah kebijakan suku bunga The Fed pada kuartal berikutnya.

Kebijakan taktis pemerintah Indonesia dalam merespons tekanan beban subsidi energi. Kehati-hatian dalam mengelola defisit fiskal akan menjadi kunci utama untuk menjaga stabilitas kepercayaan asing.

Sinyal positif dari pemulihan ekonomi China. Berjalannya stimulus sektor properti dan pelonggaran aturan teknologi di sana perlahan membangkitkan roda konsumsi yang diharapkan sanggup menopang kinerja ekspor komoditas Indonesia.



Valuasi:

Tingkat imbal hasil obligasi pemerintah tenor sepuluh tahun telah menyentuh level 6.85%. Angka ini memberikan tingkat real yield premium yang kompetitif dan cukup tebal untuk menahan laju risiko depresiasi nilai tukar.

Terkoreksinya pasar saham hingga menyentuh level 7048 membuat kelas aset pendapatan tetap tampil sebagai alternatif defensif paling rasional. Diskon harga obligasi saat ini membuka jendela akumulasi yang baik pada seri tenor pendek hingga menengah.

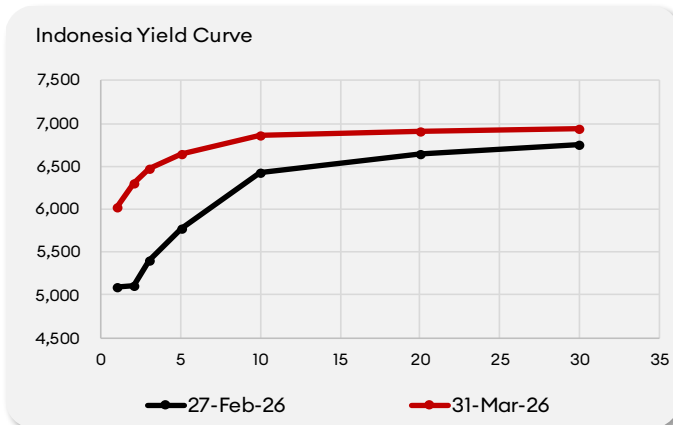
Lonjakan harga minyak memicu risiko defisit fiskal yang mendiskon valuasi obligasi tenor panjang. Realokasi taktis menuju obligasi tenor pendek dan menengah saat ini menawarkan tingkat valuasi serta imbal hasil optimal.

Indonesia	27-Feb-26	31-Mar-26	Chg
Benchmark Yield 1 Tahun	5,093	6,016	+0,92
Benchmark Yield 2 Tahun	5,109	6,308	+1,20
Benchmark Yield 3 Tahun	5,404	6,474	+1,07
Benchmark Yield 5 Tahun	5,776	6,639	+0,86
Benchmark Yield 10 Tahun	6,427	6,855	+0,43
Benchmark Yield 20 Tahun	6,641	6,901	+0,26
Benchmark Yield 30 Tahun	6,752	6,935	+0,18

Source: Bloomberg

Economic Data	Actual	Prev
ID GDP (YoY)	5,39%	5,04%
ID CPI (YoY)	3,48%	4,76%
ID PMI Manufacturing	50,10	53,80
ID Foreign Reserves (Bn USD)	151,90	154,58
ID Consumer Confidence	125,20	127,00
BI Rate	4,75%	4,75%
Trade Balance (Bn USD)	1,28	0,95

Source: Bloomberg



CIMB Niaga Economist Forecast	2026F
GDP Indonesia	5,00%
CPI Indonesia	3,50%
Budget Balance Indonesia of GDP	-3,00%
BI Rate	4,75%
Benchmark Yield 10 Tahun	7,00%
USD/IDR	17300



Tactical Asset Allocation April 2026



Assets Class	TAA	Summary
Saham (USD)	NEUTRAL	Sentimen pasar tertekan geopolitik dan tingginya harga minyak. Valuasi saham Amerika Serikat cenderung moderat akibat ancaman penurunan margin laba. Pasar Asia menawarkan valuasi menarik bagi para investor global.
Obligasi (USD)	OVER-WEIGHT	Pelaku pasar mulai menyesuaikan diri dengan inflasi energi dan suku bunga tinggi. Fundamental ekonomi Indonesia solid menahan tekanan jual. Imbal hasil obligasi Amerika Serikat menawarkan titik masuk optimal.
Saham (IDR)	NEUTRAL	Kenaikan harga minyak memicu risiko inflasi dan pelebaran defisit anggaran domestik. Era suku bunga tinggi diproyeksikan bertahan. Penurunan indeks membuka peluang akumulasi pada saham fundamental kuat bagi investor.
Obligasi (IDR)	NEUTRAL	Ketidakpastian global memicu aliran modal keluar dari pasar negara berkembang. Risiko defisit anggaran menjadi tantangan utama. Imbal hasil obligasi pemerintah tetap kompetitif sebagai pilihan defensif bagi para investor.



Gold



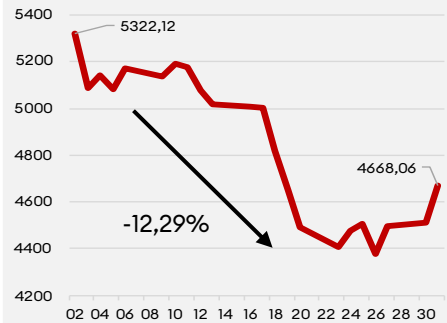
Sepanjang Maret 2026 harga emas mengalami fase koreksi tajam menjauhi rekor puncaknya di 5417.21 dolar. Tekanan jual mendominasi murni akibat aksi ambil untung masif para institusi.

Banyak pihak bertanya mengapa tren turun di tengah memanasnya geopolitik Timur Tengah. Jawabannya adalah premi risiko perang tersebut sudah terserap sepenuhnya pada rekor bulan Januari lalu. Saat eskalasi tertahan pelaku institusional bergegas melikuidasi emas demi mengejar imbal hasil instrumen lain.

Memasuki April 2026. Pantulan teknikal ke 4691.90 dolar mulai terlihat. Penurunan tajam ini murni menandakan pergeseran arus modal. Volatilitas tinggi masih akan terus membayangi prospek pergerakan jangka pendek seiring kembalinya selera risiko pasar global mengamati rilis data ekonomi makro terbaru.

Penyesuaian portofolio institusi besar menjadi faktor penentu utama arah tren komoditas logam mulia pada kuartal kedua tahun ini secara komprehensif.

Pergerakan Emas Maret 2026



Source: Bloomberg

Kondisi Trend

Tren pergerakan harga saat ini terkonfirmasi sedang bearish. Penurunan beruntun tersebut terus memicu momentum pelemahan lanjutan meski ada sedikit tahanan konsolidasi teknikal jangka pendek.

Emas Global

Harga spot global anjlok menyentuh 4691.90 dolar per troy ounce dan rentan terkoreksi lebih dalam menuju 4400 per troy ounce dolar apabila sentimen likuidasi aset lindung nilai tetap mendominasi bursa utama internasional.

Emas Domestik

Pelemahan nilai tukar rupiah justru berhasil menopang pergerakan emas fisik lokal tetap stabil dan menarik sebagai pelindung nilai bagi investor domestik.



Dolar AS Makin Perkasa di Tengah Panasnya Politik Global dan Ketatnya Suku Bunga



Sepanjang Maret, nilai Dolar Amerika Serikat atau Indeks DXY mengalami penguatan pesat sebesar 2.83%. Angka ini dibuka pada level 97.85, sempat melesat ke puncak tertinggi 100.63, lalu ditutup kokoh di posisi 99.89.

Lonjakan signifikan ini dipicu oleh dua faktor utama. Pertama, memanasnya ketegangan politik global membuat investor panik dan beralih memburu aset aman.

Kedua, Bank Sentral Amerika Serikat mengambil kebijakan sangat ketat. Melalui pertemuan pada 17 sampai 18 Maret 2026, mereka resmi menahan suku bunga di angka 3.75% demi menjinakkan inflasi dengan cara memperketat peredaran likuiditas pasar keuangan.

Konflik Timur Tengah Pukul Telak Ekonomi Inggris dan Nilai Poundsterling



Sepanjang Maret, GBPUSD melemah sebesar 2.43%. Pergerakannya merosot dari titik tertinggi 1.3484 menuju level terendah 1.3160. Tekanan ini dipicu oleh kuatnya Dolar Amerika Serikat dan suramnya prospek ekonomi Inggris.

Kondisi tersebut makin parah akibat konflik Timur Tengah yang melambungkan harga minyak mentah Brent menembus di atas 100 dolar.

Bank Sentral Inggris akhirnya memutuskan menahan suku bunga di level 3.75%. Langkah ini terpaksa diambil karena mandeknya pertumbuhan ekonomi di angka 0.1% pada akhir 2025 sangat membatasi ruang gerak mereka untuk meredam prediksi inflasi 3.5% hingga menyentuh angka 4%.

Treasury Note :

Maret menjadi bulan kemenangan bagi mata uang Dolar Amerika Serikat dan minyak mentah dunia. Khusus untuk minyak harganya melonjak tajam sekitar 72 hingga 73 persen. Kenaikan pesat ini sukses menembus angka 100 dolar per barel serta hampir menyamai rekor tertinggi pada tahun 2022 lalu.

Lonjakan luar biasa tersebut terjadi karena dua alasan pokok. Pertama para investor mulai mencari aset pelindung nilai paling aman dengan cara mengoleksi mata uang Dolar. Kedua harga minyak meroket akibat penutupan Selat Hormuz oleh Iran selama masa perang yang dimulai sejak akhir bulan Februari tahun ini.

Dihantam Krisis Energi Nilai Tukar Euro Jauh Tertinggal dari Dolar Amerika



Pasangan mata uang EURUSD mengalami pelemahan signifikan sebesar 3.3% sepanjang bulan lalu. Angka pergerakan ini turun dari titik tertinggi 1.1800 hingga sempat menyentuh level terendah 1.1410.

Tekanan berat tersebut didominasi oleh guncangan energi global akibat memanasnya konflik Timur Tengah yang membuat prospek ekonomi Eropa jauh lebih suram dibandingkan Amerika Serikat.

Akibatnya, Bank Sentral Eropa memangkas proyeksi pertumbuhan PDB menjadi 0.9% pada 2026 karena inflasi mengikis daya beli dan kepercayaan bisnis. Suku bunga tetap ditahan di 2.15% walau inflasi Maret melonjak ke 2.5% atau di atas target utama yakni 2%.

Pengangguran Mengingkat dan Ekonomi Lesu Bikin Dolar Australia Anjlok Tajam

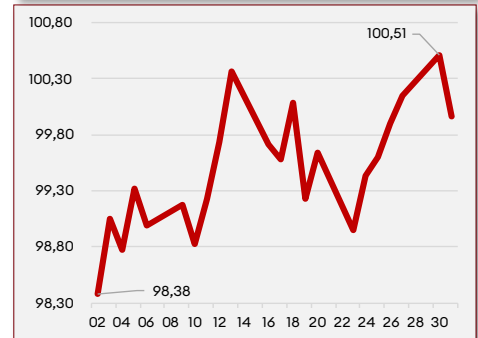


AUDUSD mengalami pelemahan tajam sebesar 4.84% sepanjang bulan lalu. Pergerakannya turun dari titik tertinggi 0.7186 hingga menyentuh angka terendah 0.6837. Kondisi tersebut dipicu oleh buruknya rilis data ekonomi serta sentimen hindar risiko.

Bank Sentral Australia memutuskan menaikkan suku bunga sebesar 0.25% menjadi 4.1% melalui pertemuan Maret 2026. Langkah ini merespons tingginya ekspektasi inflasi yang melonjak mencapai 6.9% atau jauh di atas target utama 2% hingga 3%.

Pengetatan agresif ini justru memicu ketakutan perlambatan ekonomi domestik karena tingkat pengangguran ikut naik menjadi 4.3% dari sebelumnya yakni 4.1%. Kql

Indeks Dolar (DXY Index) Maret 2026



Source: Bloomberg

Tahan Suku Bunga dan Perketat Valas Strategi BI Jaga Nilai Rupiah



Rupiah mengalami pelemahan sebesar 1.36% terhadap Dolar Amerika Serikat dibulan Maret. Pergerakannya turun dari titik terendah 16.774 menuju angka tertinggi di level 17.003.

Tekanan ini dipicu oleh eskalasi konflik Timur Tengah sejak akhir Februari yang melambungkan harga minyak mentah Brent hingga di atas 100 Dolar per barel. Kondisi tersebut memunculkan kekhawatiran karena sangat berisiko memukul neraca perdagangan Indonesia selaku negara pengimpor energi.

Merespons situasi panas ini, Bank Indonesia langsung turun tangan melakukan intervensi aktif di pasar spot, DNDP, dan obligasi. Bank sentral juga memperketat batas pembelian valuta asing tanpa dokumen pendukung dari 100 ribu Dolar menjadi 50 ribu Dolar yang berlaku mulai awal April.

Langkah tegas lainnya adalah menahan suku bunga acuan di level 4.75%, menaikkan SRBI, serta menghapus seluruh sinyal penurunan suku bunga di masa depan demi menjaga daya tarik aset domestik.



Perubahan Tactical Asset Allocation



Assets Class	Apr 2026		Mar 2026	Feb 2026	Jan 2026
Saham (USD)	NEUTRAL	↑	UNDER-WEIGHT	NEUTRAL	NEUTRAL
Obligasi (USD)	OVER-WEIGHT	↑	NEUTRAL	OVER-WEIGHT	OVER-WEIGHT
Saham (IDR)	NEUTRAL	←	NEUTRAL	OVER-WEIGHT	OVER-WEIGHT
Obligasi (IDR)	NEUTRAL	←	NEUTRAL	OVER-WEIGHT	NEUTRAL

#GetWealthSoon

INVESTASI REKSA DANA TANPA DRAMA

0%

Biaya transaksi

Saatnya investasi rutin dengan CIMB Niaga Regular Investment Saving Plan (CRISP)

Nikmati program 0% hanya sampai akhir bulan ini

Periode 1 – 30 April 2026



[Info lengkap](#)

Syarat dan ketentuan berlaku



Contributor



Wealth Management Market Research

Ary Kurnia Widyaningrum
Wealth Research Sr Specialist
Ary.Kurnia@cimbniaga.co.id

Hanintyo
Wealth Research Sr Specialist
Hanintyo@cimbniaga.co.id

Lanjar Nafi
WM Business Development & Market Research Head
Lanjar.ibrahimsyah@cimbniaga.co.id

Treasury

Edy Susanto
Treasury Consumer Sales Dealer
Edy.Susanto@cimbniaga.co.id

#GetWealthSoon

INVESTASI SEKARANG,
CUANNYA LANGSUNG DI TANGAN

Dapatkan
Hadiah

Rp **100 Ribu**

DENGAN INVESTASI OBLIGASI SEKUNDER

Periode 1 - 30 April 2026

KODE PROMO

CASHBOND1

Aplikasi OCTO

CASHBOND2

Website OCTO

Info lengkap

Syarat dan ketentuan berlaku



Disclaimer



Materi ini disiapkan oleh Tim Market Research Wealth Management PT Bank CIMB Niaga Tbk ("CIMB Niaga") semata-mata untuk tujuan informasi umum. Informasi yang terkandung di dalamnya diperoleh dari berbagai sumber data dan pemberitaan publik, Namun CIMB Niaga tidak menjamin keakuratan, kelengkapan atau ketepatan waktu dari informasi tersebut. Informasi ini tidak dimaksudkan sebagai suatu, penawaran, rekomendasi, atau ajakan untuk membeli atau menjual produk investasi apapun, dan tidak boleh ditafsirkan sebagai satu-satunya sumber atau dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi. Nasabah disarankan untuk melakukan penilaian risiko dan pertimbangan independen sebelum mengambil keputusan investasi. CIMB Niaga tidak bertanggung jawab atas segala bentuk kerugian, baik langsung maupun tidak langsung yang timbul dari penggunaan informasi dalam materi ini.